Diserahkan: 3 Januari 2021

Diterima: 16 Mei 2021

Diterbitkan: 31 Mei 2021

KAJIAN PERNYATAAN YESUS TENTANG “DUA ATAU TIGA ORANG BERKUMPUL DALAM NAMA-KU” MENURUT MATIUS 18:20

Eliantri Putralin

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Ngabang

Eliantri.putralin1985@gmail.com

Abstract

Gathering is a great opportunity to meet in large numbers and a lot but if there is no freedom to attend, then Allah wants two or three people to gather together. Gatherings or congregations in a quorum of two or three believers in the name of the Lord Jesus Christ, then God is still present through the Holy Spirit because God does not depend on a large number, but an insignificant number of God is still present because He is God Almighty. The presence of Jesus Christ in the midst of or among believers in a gathering is intended so that believers will not feel afraid and still believe that His presence does not depend on large numbers of people like the quorum taught by Jewish rabbis in Old Testament times. To find out the promise of Jesus' presence according to the text of Matthew 18:20, the research method used in this research is qualitative research, with a grammatical historical approach. The result of this research is that after getting the meaning of the phrase "Two or three people gathered in My name," the final result can be implicated by the followers of the Lord Jesus at this time in their life and ministry.

Keywords: *study of Jesus statement; a few; Matthew 18:20*

Abstrak

Berkumpul merupakan sebuah kesempatan besar untuk berhimpun dalam jumlah yang besar dan banyak tetapi jika tidak ada kebebasan untuk berhimpun, maka Allah menginginkan dua atau tiga orang berkumpul bersama. Perkumpulan atau perhimpunan dalam kuorum dua atau tiga orang percaya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, maka Allah tetap hadir melalui Roh Kudus sebab Allah tidak bergantung pada jumlah yang banyak, tetapi jumlah yang sedikitpun Allah tetap hadir karena Dia adalah Allah yang Maha Hadir. Kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah atau di antara orang percaya dalam perkumpulan bertujuan agar orang percaya tidak merasa takut dan tetap meyakini bahwa kehadiran-Nya tidak bergantung pada jumlah orang yang banyak seperti kuorum yang diajarkan oleh rabi Yahudi pada masa Perjanjian Lama. Untuk mengetahui janji kehadiran Yesus menurut teks Matius 18:20, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan historikal gramatikal. Hasil penelitian ini adalah setelah mendapatkan makna ungkapan “Dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku,” maka hasil akhirnya dapat diimplikasikan oleh para pengikut Tuhan Yesus pada masa kini dalam kehidupan dan pelayanannya.

Kata Kunci: Kajian Pernyataan Yesus; Sedikit; Matius 18:20

PENDAHULUAN

Pada umumnya sebagian orang berpandangan bahwa tidak ada gunanya untuk acara pertemuan keagamaan sebab sebanyak kebaikan bisa diperoleh dengan tinggal di rumah daripada pergi ke gereja berkumpul di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Karena itu, mereka berpaling dari Penguasa yang Maha Tinggi dan tentu mereka kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Kristus Yesus.¹ Bahkan sebagian pria berbicara menghina dan membenci setiap pertemuan di mana Kristus hadir.² Sesungguhnya firman Tuhan harus membungkamkan argumen yang menghina dan membenci Tuhan atas kehadiran-Nya karena persekutuan di dalam nama Tuhan Yesus termasuk di gereja bertujuan untuk Tuhan memberkati umat-Nya.

Pertemuan keagamaan dapat ditunjukkan melalui ibadah atau persekutuan dengan Tuhan sesuai kehendak-Nya. Agita Sara Pakulla berpendapat bahwa ibadah memiliki arti perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama. Karena manusia diperintahkan supaya mengabdikan kepada Allah, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengabaikan kewajiban beribadah. Seseorang melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesamanya.³

Berkumpul merupakan kebersamaan dalam satu kesatuan yang tidak terpecah-pecahkan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata berkumpul berarti bersama-sama menjadi satu kesatuan atau kelompok (tidak terpisah-pisah); berhimpun; berkampung; berapat.⁴ Perkumpulan dalam jumlah yang banyak sebenarnya diperlukan (bdk. Yl. 2:15-16), tetapi jika tidak ada kebebasan dan kesempatan untuk berkumpul bersama-sama dalam jumlah yang besar dan banyak, maka Allah menginginkan dua atau tiga orang berkumpul bersama.⁵

Pernyataan “dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku,” di dalam Matius 18:20 merupakan suatu pernyataan langsung dari Yesus kepada para murid-Nya. Hal ini dimaksudkan bahwa pada pernyataan di dalam ayat 20 tersebut sangatlah penting untuk dikaji karena mengandung janji dan ada hubungan yang sangat erat dengan pernyataan di dalam ayat 19. Ungkapan janji yang dimaksudkan ialah bahwa kehadiran Yesus dalam suatu perhimpunan umat Tuhan tidak tergantung pada jumlah yang banyak tetapi jumlah yang kecil atau sedikit sekalipun Yesus pasti hadir karena memang Dia Mahahadir.

¹ John C. Ryle, *Expository Thoughts On Matthew* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 148.

² Ibid.

³ Agita Sara Pakulla, Artikel: “Implementasi Model Ibadah Kreatif-Interaktif untuk Menambah Minat Anak Dalam Beribadah,” 1.

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia, 2008), 837.

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 909.

Menurut John C. Ryle bahwa setiap orang kemungkinan sering berputus asa dengan jumlah kecil yang hadir pada kesempatan perkumpulan untuk beribadah kepada-Nya dibandingkan dengan jumlah orang yang banyak dalam pertemuan untuk tujuan duniawi.⁶ Perhimpunan atau perkumpulan untuk tujuan beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus sangatlah penting bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk bergabung dan membentuk sebuah jemaat dimulai dari perkumpulan dengan jumlah yang kecil. Perkumpulan atau persekutuan ini dapat ditandai dengan adanya doa yang dinaikkan secara bersama-sama walaupun hanya dua atau tiga orang saja sudah sangat kuat.

Timbulnya ungkapan “dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus Kristus, di situ Yesus ada di tengah-tengah perkumpulan orang percaya,” karena dalam pengajaran para rabi Yahudi bahwa Allah hanya bisa hadir apabila jumlah kuorumnya 10 orang. Dasar ketentuan yang mengatur dari jumlah kuorum 10 orang adalah dari peristiwa ketika Abraham melakukan tawar menawar (masa umatan), memohon agar Allah mengurungkan niat-Nya menghukum Sodom dan Gomora dan berhenti pada jumlah sepuluh (‘Asarah) orang-orang benar (Tsadiqim) (bdk. Kej. 18:32). Pernyataan jumlah kuorum 10 orang menurut pemahaman para rabi Yahudi dapat terbantahkan bahwa di dalam Matius 18:19-20 Tuhan Yesus tidak menetapkan kuorum 10 orang, tetapi menetapkan kuorum (jumlah terkecil) dari min’yan bagi murid-murid-Nya cukup dua atau tiga orang saja, dan Dia berjanji akan hadir di tengah-tengah doa yang bersepakat itu. Dan Dia berjanji mengabulkan hal yang di minta atau dimohonkan kepada-Nya.

Persekutuan terkecil harus dilaksanakan mulai di dalam keluarga inti untuk membiasakan doa bersama baik pada pagi hari sebelum melaksanakan tugas dan pekerjaan masing-masing maupun pada malam hari sebelum beristirahat. Tuhan Yesus berjanji akan hadir karena secara fisik sesungguhnya tidak harus selalu menempatkan suatu kelompok besar dan kesepakatan untuk melakukan doa bersama.

Pernyataan di dalam ayat 19 dan 20 ini menjelaskan tentang wewenang sidang jemaat yang sudah disinggung dalam Matius 18:16-17 menarasikan bahwa seorang anggota jemaat yang tidak mau mengakui dosanya atau tidak mau meninggalkan dosa itu, sewajarnya sidang jemaat berdoa bersama-sama supaya Tuhan memberi kebijaksanaan dalam tugas mereka. Tuhan Yesus memberi janji bahwa Dia akan hadir di antara sekelompok orang percaya yang berkumpul dalam nama-Nya, yang artinya sebagai orang yang percaya kepada Kristus dan yang mau menaati Kristus.

Persekutuan, persatuan, dan persetujuan dari sidang jemaat yang bersatu dalam doa akan diterima oleh Allah sebagai mengikat karena Ia hadir dalam doa jemaat secara khusus. Sifat

⁶ Ryle, 148.

penting dan menyakitkan dari pemisahan seorang yang tidak mengakui jemaat diimbangi oleh keyakinan jemaat bahwa Allah menyetujui keputusan yang diambil bersama. Karena itu, ayat 19 dan ayat 20 dapat dipahami bahwa doa akan dijawab apabila dua orang sepakat untuk memohon kepada-Nya. Frasa dua atau tiga orang secara harafiah berarti jumlah yang kecil atau sedikit. Kata kunci di dalam ayat 19 untuk menjelaskan ayat 20 ialah kata sepakat. Kedua ayat ini dapat dipahami bahwa melalui doa Tuhan Yesus akan menjawab apabila ada dua orang sepakat dalam berdoa. Janji mengenai doa terpadu ini harus dilihat dari sudut ajaran Yesus yang lain mengenai pokok ini (1 Yoh. 5:14).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa kata sepakat artinya setuju; semufakat; sependapat; seia sekata.⁷ Istilah sepakat bukan hanya melakukan hal yang sama. Sebab tidak mungkin bisa bersepakat dengan orang yang tidak dikenal. Bersepakat artinya sama-sama menyetujui; bersetuju; bermufakat.⁸ Setiap orang hanya bisa bersepakat dengan orang yang dikenal kebutuhannya, diketahui kerinduan dan doanya. Kesepakatan merupakan perihal sepakat⁹ atas suatu perbuatan nyata untuk disetujui bersama. Karena kesepakatan tanpa peduli orang lain hanyalah kesepakatan palsu yang tidak akan melahirkan kuasa seperti yang Tuhan janjikan.

Pernyataan sepakat merupakan suatu proses yang terus-menerus harus dibangun bukan hal yang mudah karena masing-masing orang memiliki pendapat, kebutuhan, dan karakter yang berbeda-beda. Secara yuridis kata sepakat menjadi hal yang dituntut karena bertalian dengan hak dan kewajiban setiap orang seperti ungkapan Isdian Anggraeny, Sholahuddin Al-Fatih bahwa kata sepakat dapat dimaknai sebagai kesadaran untuk saling menjamin terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing pihak. Kata sepakat dalam perjanjian hakikatnya tidak bermakna formalitas. Namun kata sepakat mengandung makna yang jauh lebih esensial dari sekadar formalitas. Di dalam kata sepakat terkandung makna adanya kehendak dari masing-masing pihak untuk saling meyakinkan, saling menepati janji dan harapan masing-masing. Karena itu, dalam kata sepakat juga terkandung makna adanya kepastian hukum.¹⁰

Persetujuan bersama sebagai bukti bahwa masing-masing saling mengenal, saling menegur, saling mengakui kesalahan, saling mengampuni, saling menasihati, saling merendahkan diri itulah harga yang harus dibayar untuk bisa sepakat. Pernyataan inilah yang sesungguhnya dimaksudkan oleh Tuhan melalui persekutuan atau perhimpunan yang dilakukan oleh orang percaya walaupun dalam kelompok yang terbatas. Alasan Yesus

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1419.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid, 1420.

¹⁰ Isdian Anggraeny, Sholahuddin Al-Fatih, *Kata Sepakat Dalam Perjanjian dan Relevansinya Sebagai Upaya Pencegahan Wanprestasi, De Lega Lata*, Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Umsu 5 Nomor 1, Januari – Juni (2020): 56.

menyatakan dua atau tiga orang karena sangat tidak mungkin setiap orang bisa bersepakat dengan banyak orang tanpa terlebih dahulu bersepakat dengan sedikit orang. Karena itu, membiasakan diri untuk mulai dengan hal terkecil dalam hidup bersama keluarga.

Pada hakikatnya jumlah jemaat yang sedikit atau kecil sekalipun tetapi tetap disebut sebagai instansi. Oleh karena jemaat sebagai instansi, maka mempunyai kuasa untuk mengucilkan atau menerima kembali anggota jemaat lain yang telah tersesat. Kewibawaan komunitas jemaat menjadi semakin mendalam karena Yesus hadir bila dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya. Para murid diberi janji bahwa Allah akan berdiri di belakang keputusan mereka di dunia. Persetujuan jemaat yang bersatu dalam doa bersifat mengikat karena Allah hadir dalam doa jemaat secara khusus.

Perkumpulan di rumah-rumah saling membagikan berita firman Tuhan penting untuk dilaksanakan sebelum adanya gedung gereja sebab tidak harus langsung membangun gedung gereja. Memulai persekutuan kecil atau pola gereja sederhana sebagai bentuk persekutuan yang didirikan oleh Tuhan Yesus sesuai janji-Nya. Para pengikut Yesus Kristus yang berkumpul dalam Nama-Nya bersyukur dan percaya janji Tuhan yang luar biasa itu karena Ia berkenan hadir di tengah-tengah perkumpulan meskipun dalam perkumpulan itu tidak sempurna. Tuhan yang sempurna dapat berkenan hadir diantara perkumpulan para murid-Nya yang menyembah-Nya.

Janji kehadiran Tuhan dalam persekutuan bersama dua atau tiga orang dalam nama Yesus merupakan kedaulatan-Nya dan bersifat pribadi. Karena itu kehadiran Tuhan pastilah membuat hati setiap orang berkobar untuk melakukan segala perintah-Nya dengan kuasa dan dengan pimpinan Roh-Nya sehingga terus dibangun menuju keserupaan dengan Dia dan hidup akan berbahagia dan menjadi berkat bagi orang lain. Di dalam Matius 18:10, 12-14 dijelaskan bahwa kalau satu orang saja dihargai oleh Yesus, maka pasti dua atau tiga orang juga dihargai oleh Tuhan Yesus. Sesungguhnya yang terpenting bukanlah banyaknya orang dalam gereja tetapi apakah orang-orang itu betul-betul berkumpul dalam nama Yesus atau tidak. Berumpul dalam nama Yesus tidak berarti bahwa persekutuan itu dibuka dengan doa atau ucapan dalam nama Yesus.

Apabila setiap orang Kristen selalu menyoroti jumlah orang yang hadir dalam persekutuan atau kebaktian maka seperti penafsir dalam Budi Asali bahwa *Jesus is just as much present in the little congregation as in the great mass meeting* (Yesus sama hadirnya dalam jemaat yang kecil seperti dalam pertemuan masa yang besar). *Jesus is not the slave of numbers* (Yesus bukanlah budak dari jumlah).¹¹ Karena itu kalau setiap orang berbakti atau

¹¹ Budi Asali, *Eksposisi Injil Matius 18:18-35* disediakan di www.golgothaministry.org diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

mengadakan persekutuan doa hanya dengan sedikit orang, selama kebaktian atau persekutuan doa itu dilakukan dalam nama Yesus maka tidak boleh merasa malas, kecil hati dan sebagainya. Dan tidak boleh sengaja tidak hadir dengan pemikiran bahwa yang hadir sedikit atau banyak tetap sama saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis.¹² Menggunakan kajian eksegesis karena fokus utama adalah menginterpretasikan teks Matius 18:20. Tujuan dari metode eksegesis adalah untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik tentang kata-kata di dalam teks yang dieksegesis untuk memberikan makna. Jadi metode eksegesis pada penelitian ini dengan mencari makna dari teks Matius 18:20 tentang ungkapan “dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku.” Dengan demikian, teks Matius 18:20 dapat dipahami melalui metode eksegesis untuk memperoleh pengertian yang benar sehingga dapat menarik sebuah implikasi bagi para pengikut Yesus Kristus masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Yunani: οὐ γάρ εἰσιν δύο ἢ τρεῖς συνηγμένοι εἰς τὸ ἑμὸν ὄνομα ἐκεῖ εἰμι ἐν μέσῳ αὐτῶν, *Hou gar eisin duo E treis sunEgmenoi eis to emon onoma ekei eimi en mesO autOn* (Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka).

Kata γάρ, *gar* merupakan kata penghubung (*conjunction*) antara ayat sebelumnya dan ayat sesudah. Untuk menghubungkan antara ayat sebelumnya yang berbunyi: “Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga.” Hal ini menunjukkan bahwa kata ‘sebab’ (Yun. γάρ, *gar*). Kata γάρ, *gar* dapat berfungsi memberi alasan kepada kata kerja¹³ Aku berkata (λεγω), sepakat (*sumphonesosin*), mereka meminta (*aitesontai*), dan itu akan terjadi (*genesetai*).

Istilah λεγω di dalam ayat 19 diartikan bahwa pada saat itu Yesus berkata berulang-ulang kali bahwa apabila ada dua orang dari antara para murid sepakat secara berulang-ulang kali meminta apa saja, maka permintaan mereka itu akan terjadi atau dikabulkan. Istilah γάρ, *gar* di dalam ayat 20 muncul untuk menjawab permintaan dari dua orang tersebut didukung oleh perhimpunan atau perkumpulan dalam nama Yesus.

¹² Marthen Mau, *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*; Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, No 2 (Juni 2020): 101.

¹³ Armand Barus, *Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 248.

Frasa ‘di mana’ dan ‘di situ’ dari kata Yunani adalah “οὐ, *hou*,” dan “ἐκεῖ, *ekei*,” merupakan kata keterangan tempat (*adverb*). Kata yang menerangkan bahwa perlu ada tempat untuk orang berkumpul. Morris berkomentar bahwa di mana atau di situ dimaksudkan Yesus berkata di tempat itu.¹⁴ Tempat untuk kehadiran Yesus misalnya di rumah, di bait Allah, atau tempat lainnya, yang dipergunakan oleh orang percaya berkumpul untuk menyembah Yesus. Sebagaimana Matthew Henry menyatakan bahwa kehadiran Allah yang khusus dalam Kemah Suci dan Bait Suci pada zaman dulu (bdk. Kel. 40:34; 2 Taw. 5:14).¹⁵ Waktu dulu Allah hadir di Kemah Suci dan Bait Allah, tetapi waktu sekarang dan waktu yang akan datang Yesus hadir di mana saja saat orang percaya menyembah Dia di dalam roh dan kebenaran.

Menurut Henry bahwa Kristus hadir di mana saja. Di mana ada orang kudus-Nya, di sanalah Ia bertakhta dan bersemayam; di sanalah tempat perhentian-Nya (Mzm. 132:14), dan jalan-Nya (Why. 2:1). Ia hadir di tengah-tengah jemaat untuk menyemangati dan menguatkan mereka, untuk menyegarkan, dan menghibur mereka, seperti matahari di tengah alam semesta.¹⁶ Tempat perhimpunan orang-orang kudus saat menyembah-Nya tentu Kristus hadir di situ bagaikan matahari yang menyinari alam semesta tanpa berhenti. Kehadiran Kristus Yesus dalam persekutuan atau perkumpulan telah dijanjikan karena itu harus diyakini dan di pegang teguh dalam iman.

Frasa ‘dua atau tiga,’ dari kata Yunani ialah δύο ἢ τρεῖς asal kata dari bahasa Inggris untuk kata ‘dua,’ ialah *two or both, the two*.¹⁷ Kata atau angka ini dapat diterjemahkan menjadi dua atau berdua. Kata ‘tiga,’ dari kata Inggris ialah *three*. Jadi, kata δύο ἢ τρεῖς, *two or three, some, a few* (Mat. 18. 20)¹⁸ yang dapat diterjemahkan frasa δύο ἢ τρεῖς, dua atau tiga, beberapa, sedikit (Mat. 18. 20). Kata δύο, *duo* menggunakan kasus *adjective nominative*, yang artinya kata sifat dalam kalimat yang berperan sebagai subjek. Kata ἢ, E dalam teks ini merupakan kata pilihan untuk memilih salah satu kata yang dipakai karena sinonim/sama arti. Kata atau angka ‘tiga,’ dari kata Yunani ialah τρεῖς, *treis* asal mula dari kata Inggris yakni *three*. Kata τρεῖς, *treis* menggunakan kasus *adjective nominative plural masculine*, yang artinya kata sifat yang berperan sebagai subjek jamak yang bersifat kuat dan tegas.

Ungkapan dua atau tiga orang menurut Morris bahwa menunjukkan jumlah terkecil bagi sebuah kelompok.¹⁹ Jumlah kelompok yang kecil ini tidak menjadi hambatan bagi kehadiran Yesus, seperti Matthew Henry mengetengahkan bahwa walaupun hanya ada dua atau tiga

¹⁴ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 479.

¹⁵ Henry, 910.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 2007), 149.

¹⁸ Samuel Bagster and Sons, *The Analytical Greek Lexicon* (London: Samuel Bagster and Sons, 1970), 108.

¹⁹ Morris, 479.

orang yang berkumpul bersama, Kristus tetap hadir di tengah kelompok-kelompok kecil, setiap kali ada kesempatan²⁰ untuk berkumpul bersama. Tuhan Yesus memberi suatu janji, bahwa Ia sendiri akan hadir, di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, yang berarti sebagai orang yang percaya kepada Kristus dan yang mau mentaati Kristus. Jadi ketika dua atau tiga orang berkumpul dalam nama Yesus karena sebagai pengikut-Nya dan taat kepada Kristus maka Yesus berjanji akan hadir memberkati mereka.

Pernyataan dua atau tiga orang menimbulkan dua alasan penting menurut Henry yakni: (1) karena pilihan. Apabila doa pribadi yang dinaikkan secara pribadi dan ibadah umum oleh seluruh jemaat tetapi juga saat di mana dua atau tiga orang berkumpul bersama untuk saling membantu dalam doa. Hal ini diindikasikan bahwa dua dalam ibadah bersama kurang penting tetapi untuk saling meneguhkan dan menguatkan dan diyakini bahwa disana Kristus akan hadir; (2) karena keterbatasan. Jika tidak ada lebih dari dua atau tiga orang yang berhimpun bersama atau mereka tidak berani berhimpun karena takut terhadap orang Yahudi, Kristus akan tetap hadir di tengah-tengah mereka sebab bukan jumlahnya yang penting melainkan iman dan ibadah yang tulus dari para penyembahlah yang mengundang kehadiran Kristus.²¹ Pernyataan ini dapat dipahami bahwa ada dua atau tiga orang yang berhimpun atau berkumpul dalam nama Tuhan Yesus Kristus, maka perkumpulan mereka sama mulia dan sama khidmatnya jika dua atau tiga ribu orang yang hadir karena kehadiran-Nya yang sangat penting.

Kata 'berkumpul' dari kata dasar Yunani adalah συνάγω, *sunago* yang artinya mengumpulkan, menyimpan, menerima, sebagai tamu, menjual.²² Istilah συνάγω terdiri atas dua kata yakni συν dan άγω dan dalam bahasa Inggris ialah *to bring together, collect, gather, as grain, etc* (Mat. 3:12; 6:26; 13:30, 47); *to collect an assembly, convoke; come together, meet* (Mat. 2:4; 13:2; 18:20; 22:10),²³ yang dapat diterjemahkan bahwa untuk menyatukan, mengumpulkan, dan lain-lain (Mat. 3. 12; 6. 26; 13. 30, 47); untuk mengumpulkan majelis, memanggil; datang bersama, bertemu. Jadi, kata berkumpul atau συνηγμένοι, *sunEgmenoi* menggunakan kasus *verb participle perfect passive nominative plural masculine*, yang artinya kata kerja dalam kalimat yang mengandung perintah berperan sebagai subjek jamak bersifat kuat dan tegas. Donald Guthrie menjelaskan bahwa berkumpul dalam nama Kristus dan kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka adalah syarat supaya apa yang dilakukan di dunia ini disahkan di sorga. Masyarakat Kristen mempunyai tugas sungguh-sungguh dan khidmat untuk

²⁰ Henry, 910.

²¹ Ibid

²² Hasan Sutanto, *PBIK Jilid II* (Jakarta: LAI, 2014), 685.

²³ Bagster and Sons, 384.

menegakkan disiplin menurut cara pengembalaan dan kerohanian ini. Jika ini dilakukan sesuai kehendak Kristus maka tindakan penegakkan disiplin itu disahkan oleh Kristus.²⁴

Kata ‘dalam,’ (Yun. εἰς, eis) dari asal mula kata di dalam bahasa Inggris adalah *interior, inside, in, within, deep, thoughtful, serious, deep*.²⁵ Menurut Sutanto bahwa kata εἰς, eis yang berarti ke dalam; ke; kepada; pada; di; di dalam; di antara; dekat; bersama; sampai; selama; ketika; untuk; sebagai; maka; supaya; menjadi; menghasilkan; terhadap; tentang; bahwa; karena; demi; atas; melalui; dengan; oleh.²⁶ Jadi kata ‘dalam,’ (εἰς, eis) menggunakan kasus *preposition*, yang artinya karena atau atas;²⁷ dengan menggunakan kata sandang (*to*); sedangkan kata ‘Ku,’ dari kata Yunani disebut ἐμὸν, *emon* yang artinya saya. Kata ἐμὸν, *emon* menggunakan jenis kata ganti (pronoun) dan merupakan kasus accusative singular yang artinya kata yang berperan sebagai objek langsung orang pertama tunggal. Oleh karena kata ganti orang pertama tunggal, maka kata ‘Ku,’ merujuk pada Yesus Kristus.

Kata ‘nama’ dari kata Yunani ὄνομα, *onoma*, yang artinya nama; orang; nama baik²⁸ dan menggunakan *kasus noun accusative singular neuter*, yang berarti kata benda dalam kalimat yang berperan sebagai objek langsung atau kata yang ada setelah kata kerja. Kata kerja yang dimaksudkan ialah berkumpul atau συνηγμένοι, *sunEgmenoi*. Istilah ὄνομα yang dapat diterjemahkan di dalam bahasa Inggris ialah *a name; the proper name of a person, etc* (Mat. 1:23, 25; 10:2; 27:32); *a mere name or reputation* (Re.3:1); *a name as the representative of a person* (Mat. 6:9; Luk. 6. 22; 11:2); *the name of the author of a commission, delegated authority, or religious profession* (Mat. 7:22; 10:22; 12:21; 18:5, 20; 19:29; 21:9; 28:19; Ac. 3:16; 4:7, 12).²⁹ Pernyataan ini dapat diterjemahkan bahwa sebuah nama; nama pribadi seseorang, dan lain-lain (Mat. 1:23, 25; 10:2; 27:32); hanya nama atau reputasi (Why. 3:1), nama sebagai perwakilan dari seseorang (Mat. 6:9; Luk. 6:22; 11:2); nama penulis komisi, otoritas yang dilimpahkan, atau profesi religius (Mat. 7:22; 10, 22; 12, 21; 18:5, 20; 19:29; 21:9; 28:19).

Penjelasan frasa “berkumpul dalam nama-Ku,” di atas dapat dijelaskan bahwa reputasi nama pribadi seseorang yang mempengaruhi sehingga umat Tuhan memiliki pertumbuhan spiritualitas secara baik. Pribadi yang menyebabkan umat Tuhan bertumbuh kerohanian ialah Yesus Kristus oleh karena nama Yesus atau karena menerima firman Tuhan dan menyimpan firman Tuhan itu di dalam hati, maka segala perintah yang dilakukan semakin menjadi unggul.

²⁴ Donald Guthrie dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu* (Jakarta: YKBK/OMF, 1999), 102.

²⁵ Echols and Shadily, *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga*, 128.

²⁶ Sutanto, *PBIK Jilid II*, 231-232.

²⁷ Hasan Sutanto, *PBIK Jilid I* (Jakarta: LAI, 2014), 103.

²⁸ Sutanto, *PBIK Jilid II*, 537.

²⁹ Bagster and Sons, 289.

Menurut Morris bahwa dalam nama-Ku bisa berarti memanggil nama-Ku atau dengan Aku sebagai alasan mereka bersekutu.³⁰ Nama mewakili pribadi yang bersangkutan; hal ini bukan sekadar menyerukan nama Yesus, tetapi terkait dengan menyembah Yesus, berada bersama Yesus atau yang serupa itu.³¹ Frasa εἰς τὸ ἐμὸν ὄνομα yang artinya dalam nama-Ku; karena Aku.³² Nama Yesus adalah nama yang memiliki pengaruh besar atas perkumpulan dua atau tiga orang. Jadi, dalam nama-Ku berarti dalam Nama Yesus Tuhan adalah Kristus atau dalam Nama Yesus Kristus adalah Tuhan.

Kata ‘Aku ada’ dari kata Yunani adalah εἰμι, *eimi* menggunakan kasus *verb indicative present 1 singular* yang artinya kata kerja dalam kalimat mengandung perintah yang berlangsung secara berulang-ulang kali. Istilah εἰμι (Ing. *I am*) yang artinya “Aku adalah,” atau “Akulah.” Ungkapan “Aku adalah,” atau “Akulah,” memiliki dua istilah Yunani yang dipisahkan yakni “ego” dan “eimi,” tetapi juga bisa disatukan menjadi “eimi,” yang artinya “Aku adalah,” atau “Akulah,” dalam terjemahan Inggris disebut *I am or I’m*. Donald Guthrie mengatakan bahwa melalui perkataan ‘Aku adalah,’ Yesus membuat hal-hal yang masih abstrak dalam pendahuluan Injil menjadi nyata dalam pribadi. Hal ini menyangkut hidup, kebenaran dan juga terang. Yesus menyatakan diri sebagai perwujudan dari semua cita-cita tertinggi yang pernah dicari orang.³³

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pada waktu itu Yesus ada atau Yesuslah sebagai pribadi tertinggi atau terpenting yang hadir secara terus-menerus atau berulang-ulang kali di tengah-tengah / di antara mereka. Frasa ‘di tengah-tengah’ dari kata Yunani adalah ἐν μέσῳ, *en mesO* dari kata μέσῳς yang artinya di tengah; di antara.³⁴ Kata μέσῳς menggunakan kasus *adjective dative singular neuter* yang berarti kata sifat di dalam kalimat yang berperan sebagai objek tunggal jenis kelamin netral.

Kata ‘mereka’ dari kata Yunani adalah αὐτῶν, *autOn* menggunakan kasus *genitive plural masculine* yang artinya kata dalam kalimat yang berperan sebagai objek jamak bersifat kuat dan tegas. Kata ‘mereka’ merupakan kata ganti (pronoun) yang merujuk pada para murid Yesus tetapi juga pada masa kini menunjukkan pada orang-orang percaya yang mempunyai kerinduan besar untuk berkumpul menyembah Tuhan Yesus Kristus.

Frasa “Aku ada di tengah-tengah mereka” menurut para Rabi Yahudi dalam Morris bahwa jika dua orang duduk bersama dan kalimat-kalimat Taurat (dibacakan), maka keberadaan Ilahi akan hadir di tengah-tengah mereka (‘Abot 3:2). Bagi orang Kristen, datang

³⁰ Morris, 479.

³¹ Ibid.

³² B. F. Drewes dkk, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 59.

³³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 375.

³⁴ Sutanto, *PBIK Jilid II*, 481.

bersama di dalam nama Yesus menggantikan datang untuk mempelajari Taurat, dan kehadiran Yesus adalah kehadiran Ilahi.³⁵ Jadi, kesepakatan dalam doa, berkumpul dalam nama Kristus, dan kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka adalah syarat-syarat yang sangat penting supaya apa yang dilakukan di dunia ini dapat disahkan oleh Kristus Yesus di sorga yang kekal.³⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hasil yang didapatkan bahwa dapat memaknai janji Allah yakni Allah hadir secara sempurna melalui Yesus Kristus³⁷ di tengah-tengah sekelompok kecil orang percaya yang sungguh-sungguh berkumpul atau berhimpun di dalam nama Yesus Kristus adalah Tuhan. Karena bagi Yesus kuorum terkecil adalah dua atau tiga orang bukan kuorum sepuluh orang. Patrecia Hutagalung menyatakan bahwa ketika dua tiga orang percaya berkumpul dalam nama Tuhan untuk mendoakan suatu pergumulan yang akan diputuskan, Allah hadir di sana. Jika janji Allah ini yang menjadi landasan sekelompok orang percaya, maka setiap pribadi dapat terlibat akan semakin memahami tanggung jawabnya serta perannya dalam kehidupan bersama. Hidup di dalam kebersamaan mampu saling memperhatikan dan bertanggung jawab bahkan ikut mengimani janji Allah akan kehadiran-Nya dalam persekutuan atau perhimpunan untuk saling menjaga supaya tidak jatuh ke dalam dosa.³⁸

Implikasi Bagi Para Pengikut Yesus Kristus

Kesetiaan di dalam Kristus Yesus

Kesetiaan merupakan sebuah komitmen dan pengorbanan yang mesti dilakukan para pengikut Yesus saat berkumpul untuk beribadah kepada-Nya. Apabila di dalam hidup ini tanpa kesetiaan kepada-Nya, maka kebahagiaan akan terus menjauh dalam diri (bdk. Yak. 1:8). Kesetiaan merupakan bagian dari karakteristik Allah untuk dinyatakan di dalam kehidupan para pengikut Yesus (Ibr. 13:5; 2 Tim. 2:13).

Menurut Barclay bahwa para pengikut Yesus hendaklah selalu hidup benar dan setia kepada Yesus Kristus. Para pengikut Yesus Kristus tidak boleh malu menunjukkan citra dirinya dan terhadap orang lain yang dikasihinya. Kesetiaan merupakan kebajikan dan terpenting di dalam dunia,³⁹ artinya bahwa setiap orang yang memiliki kesetiaan selalu menunjukkan identitas dirinya sebagai para pengikut Yesus Kristus.

Kesetiaan dapat ditunjukkan kepada Kristus dan tanpa peduli apapun resikonya yang akan terjadi. Kesetiaan dapat berbicara tentang iman kepada Kristus, sebagaimana yang

³⁵ Morris, 479.

³⁶ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 102.

³⁷ Barus, 150.

³⁸ Patrecia Hutagalung, *Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 3 No.1 Juni (2020): 141.

³⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 240.

dikemukakan Tu'u bahwa iman berarti kesetiaan kepada Tuhan, yang artinya Tuhan telah menolong dan menyelamatkan dirinya, sehingga para pengikut Yesus akan tetap setia memegang ajaran, pesan, amanat dan janji Tuhan. Kesetiaan itu dapat diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran, pesan, amanat dan janji Tuhan, sehingga ia menjadi pelaku-pelaku Firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari.⁴⁰ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kesetiaan sangat penting bagi kehidupan para pengikut Yesus Kristus karena kesetiaan kepada Kristus dan memegang ajaran yang benar merupakan bukti dari iman kepada Kristus Yesus. Para pengikut Yesus Kristus juga tidak hanya memiliki sifat kesetiaan dalam membina persekutuan terhadap sesama pengikut Yesus dan dalam kondisi apapun melainkan juga pada iman yang dapat dicontohi.

Para pelayan Yesus Kristus mesti mendasari hidupnya pada iman dan kesetiaan kepada Kristus Yesus. Para pengikut Yesus Kristus mesti secara nyata dilihat dan didengar sebagai pelaku-pelaku firman Tuhan yang beriman kepada Tuhan. Iman yang dimiliki adalah iman yang berbobot, bukan iman yang kosong dan mati. Oleh sebab itu iman para pengikut Yesus adalah iman yang sungguh-sungguh nampak oleh mata dan kedengaran oleh telinga sesamanya, yakni terwujud dalam kesetiaan kepada Tuhan.⁴¹

Hidup untuk saling mengasihi

Kasih merupakan komponen dari buah Roh Kudus yang menjadi penting untuk dimiliki oleh para pengikut Yesus Kristus (Gal. 5:22). Spesifikasi kasih yang mesti dimiliki oleh para pengikut Yesus Kristus ialah kasih itu sabar; kasih itu murah hati; kasih tidak cemburu. Kasih tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Kasih tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Kasih tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Kasih tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan (1 Kor. 13:4-8).

Menurut Ranoh bahwa kasih agape adalah prinsip utama etika Kristen. Kasih agape bersumber dari hakikat Allah sendiri. Kasih *agape* adalah kasih yang tidak mementingkan diri, tidak kenal pamrih, malahan motifnya adalah kesediaan untuk; kalau perlu berkorban demi mereka yang dikasihi.⁴² Para pengikut Yesus Kristus seharusnya memiliki sifat kasih yang tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi orang lain juga dan rela berkorban untuk orang lain.

Kasih merupakan buah Roh Kudus yang paling berharga dan utama dalam kehidupan para pengikut Yesus Kristus. Hidup untuk saling mengasihi adalah hidup yang

⁴⁰ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 46.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 190.

diwujudkannyatakan di dalam Roh Kudus yang memiliki kerendahan hati, mudah untuk saling mengampuni dan hidup yang tidak berpihak serta tidak mengenal sakit hati dan balas dendam.

Kasih *agape* harus dimiliki oleh para pengikut Yesus Kristus sebab kasih *agape* adalah kasih yang sempurna karena Allah yang terlebih dahulu mengasihi manusia tanpa bersyarat, penuh pengampunan dan pengorbanan. Kasih *agape* adalah kasih yang menyangkut mengasihi Tuhan tanpa bersyarat artinya bahwa para pengikut Yesus Kristus harus memiliki sifat untuk mengasihi kepada Tuhan dan sesama manusia tanpa bersyarat pula.

Menurut Nygren bahwa kasih *agape* tidak memperhitungkan kualitas baik buruk sasaran, malah menciptakan nilai baru bagi kehidupan sasaran. Kasih *agape* dapat diperlihatkan oleh Allah melalui kematian Yesus Kristus demi pengampunan dan keselamatan manusia.⁴³ Pendapat ini dimaksudkan bahwa kasih *agape* merupakan kasih yang tidak melihat latar belakang suku, agama, ras, antar golongan, warna kulit dan lain sebagainya tetapi mengasihi dengan segenap hati seperti Kristus Yesus telah mengasihi umat manusia dengan rela berkorban di kayu salib bagi dunia.

Ramah Terhadap Sesama Manusia

Memiliki sikap ramah terhadap sesama manusia merupakan sikap yang menunjukkan kualitas diri para pengikut Yesus Kristus. Sebab para pengikut Yesus Kristus yang memiliki sikap ramah akan selalu diterima ketika dimanapun hidup dan berkarya. Dewi Sumsari menyatakan bahwa sikap ramah merupakan suatu perilaku positif yang harus dipraktikkan di dalam kehidupan masyarakat seperti suka senyum, sopan santun, hormat dalam berkomunikasi, ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan sikap positif lainnya yang dilakukan dengan ketulusan hati, baik terhadap orang-orang yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal.⁴⁴

Pernyataan Sumsari di atas dapat dipahami bahwa sikap ramah terhadap sesama manusia amat dibutuhkan di dalam lingkungan masyarakat sebab syarat untuk menjadi seorang pengikut Yesus Kristus bukanlah seorang pemarah melainkan peramah dan pendamai (bdk. 1 Tim. 3:3). Karena para pengikut Kristus yang suka pemarah bisa menjadi penghambat untuk menginsyafi kebenaran serta tidak disukai oleh orang lain. Sikap yang ramah dapat diekspresikan melalui kesopanan, kesenyuman, hormat, dan kelembutan. Euis Winarti mengutarakan bahwa kepribadian seseorang dapat dikatakan menarik apabila ia memiliki

⁴³ A. Nygren, *Agape and Eros*, (London:SPCK, 1982), 210.

⁴⁴ Dewi Sumsari, Meningkatkan Kedisiplinan pada Siswa, <https://www.radarsriwijaya.com/2018/12/06/pentingnya-sikap-ramah-tamah-kepada-peserta-didik> diakses pada tanggal 14 April 2021.

penampilan yang sopan dan sederhana, tutur kata yang lemah lembut dan tingkah laku yang baik.⁴⁵

Seseorang yang memiliki sikap ramah tamah menunjukkan bahwa ia mengakui dan menghargai keberadaan serta harkat dan martabat orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta lebih mengutamakan kepentingan bersama agar tercapainya kesejahteraan. Dengan bersikap ramah tamah maka orang lain akan merasa dihargai dan diterima dalam pergaulan.⁴⁶ Sikap keramahan terhadap sesama manusia seharusnya berlaku untuk setiap pengikut Yesus Kristus (bdk. Flp. 4:5; Kol. 4:6), apalagi para pengikut Yesus Kristus yang terlibat dalam pelayanan pekerjaan Tuhan (bdk. 1 Tim. 3:2, 3; Tit. 3:2).

Saling Mengampuni

Mengampuni sangat berbeda dengan melupakan karena melupakan merupakan ungkapan yang luas. Mengampuni dari kata dasar ampun. Ampun berarti melepaskan atau bebaskan dari beban yang berat. Menurut Jundo Parasian Siregar bahwa ampun berarti pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan atau maaf. Mengampuni berarti memberi ampun atau memaafkan.⁴⁷ Mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan dan dosa.⁴⁸ Mengampuni berarti mampu memaafkan kesalahan orang lain yang telah diperbuatnya dan tidak mengungkit kesalahannya. Tindakan mengampuni merupakan sebuah keputusan yang bersumber dari dalam hati dan berimplikasi pada kehidupan masa depan yang⁴⁹ penuh harapan.

Para pengikut Yesus Kristus perlu saling mengampuni saat jatuh di dalam dosa. Pengampunan dilakukan kepada sesama manusia semestinya dilakukan seumur hidup atau pengampunan tanpa berhenti (bdk. Mat. 18:22). Kata pengampunan dalam bahasa Yunani terdiri atas: pertama, *charizomai* yang berarti mengampuni berdasarkan anugerah Tuhan (bdk. Kol. 2:3). Kata *charizomai* berhubungan dengan pembatalan hutang, karena itu melalui karya penebusan Kristus, hutang orang percaya telah dipakukan di atas kayu salib; kedua, *aphiemi* yang berarti melepaskan atau membebaskan (Ef.1:7). Kematian Kristus di kayu salib sehingga

⁴⁵ Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 35.

⁴⁶ Sumsari, *Meningkatkan Kedisiplinan pada Siswa*.

⁴⁷ Jundo Parasian Siregar, *Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan*, Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1 No 1, Maret (2020): 34.

⁴⁸ Yohanes Sukendar, *Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru*, Jurnal Kateketik dan Pastoral, diakses pada tanggal 14 April 2021.

⁴⁹ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, Maria Taliwuna, *Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini*, Edulead: Jurnal Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan. 1 Edisi 2 Desember (2020): 225.

masalah dosa orang percaya telah dilepaskan, baik dosa masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.⁵⁰

Pada umumnya kata benda pengampunan berarti pelepasan, pembebasan, tawanan, pembatalan utang, penghapusan hukuman. Di dalam Alkitab pengampunan menunjuk kepada tindakan Allah menghapus dosa sebagai hutang atau mengampuni orang yang melanggar hukum Taurat.⁵¹ Pengampunan yang benar justru adalah memikirkan sungguh-sungguh, menyadari apa yang telah terjadi, artinya yang sejati bagi kehidupan.⁵² Pengampunan adalah sarana yang paling pasti untuk mengetahui dalamnya iman pribadi. Kelak kesediaan untuk mengampuni akan menjadi patokan penghakiman terakhir terhadap manusia.⁵³

Pengampunan amatlah penting untuk dipraktikkan diantara sesama pengikut Yesus, yang telah menerima kekudusan, dan telah dikasihi. Sebagaimana halnya diantara rasul Paulus dan Barnabas ketika pernah terjadi perselisihan sengit, sehingga mereka berpisah dalam bermisi (bdk. Kis. 15:39), dan diantara rasul Paulus dan rasul Petrus (bdk. Gal. 2:14).

Tetapi di dalam perkara-perkara semacam itu, mesti saling memberi pengampunan sebab dasarnya sama seperti Tuhan telah memberi pengampunan, maka manusia wajib memperbuat demikian. Sesungguhnya betapa banyak kesalahan yang telah diampuni Kristus menjadi alasan yang baik untuk mengampuni orang lain bahwa Kristus datang ke dunia ini berkuasa untuk mengampuni dosa umat manusia.⁵⁴ Para pengikut wajib saling mengampuni karena Yesus Kristus telah dahulu mengampuni segala dosa dan kesalahan dengan cara mati di kayu salib. Karena itu tidak ada alasan bagi sesama manusia untuk tidak saling mengampuni (bdk. Mat. 6: 14-15). Cara-cara untuk saling mengampuni yakni memiliki sifat kerendahan hati dan sikap saling percaya yang semakin bertumbuh sebab manusia tidak mengampuni sesama yang bersalah maka damai sejahtera tidak ada dalam hidup manusia (bdk. Mat. 6: 14-15).

Syarat utama untuk mendapat kedamaian di hati sesama manusia adalah saling mengampuni. Menurut penulis bahwa prinsip pengampunan yang seyogyanya dilakukan ialah *pertama*, saling memberikan pengampunan dengan tulus. Pengampunan hanya bisa terwujud dengan baik apabila ditunjukkan dengan kasih sebab kasih itu dapat menutup dosa dan kesalahan (bdk. 1 Kor. 13:4-7); *Kedua*, saling mengampuni tanpa syarat sebab prinsip ini sama dengan prinsip pengampunan yang diajarkan oleh Yesus Kristus untuk diimplementasikan oleh para pengikut Yesus (bdk. Luk. 7:41-43). *Ketiga*, pengampunan yang diberikan tanpa

⁵⁰ David Eko Setiawan, *Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika. 1, No. 2, Desember (2018): 260.

⁵¹ R. G. B. E. A. Nida, *Pedoman Penafsir Alkitab Injil Markus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2014), 12.

⁵² W. A. Meninger, *Menjadi Pribadi Utuh* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 30.

⁵³ S. Leks, *Tafsiran Injil Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 320.

⁵⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 339-340.

batas. Dalam kisah Matius 18:22 modus yang dipakai ialah present indikatif berarti pengampunan itu dapat dipraktikkan secara berkesinambungan yang tidak ada batasnya. Wujud dari saling mengampuni mampu menerima segala perbedaan dan pemulihan terhadap suatu hubungan yang telah rusak dengan sesama manusia.

Dengan demikian, mengampuni seseorang maka implikasinya ialah seseorang tersebut terbebas dari sifat kebencian dan mendatangkan kedamaian dalam hati, sehingga menjadikan kehidupan yang lebih baik.⁵⁵ Oleh sebab itu, para pengikut Yesus Kristus harus memahami dengan benar bahwa mengalami pengampunan dosa melalui kematian Yesus Kristus di atas kayu salib, sehingga memiliki kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa persekutuan atau perhimpunan dalam nama Yesus Kristus, baik dalam jumlah yang sedikit maupun dalam jumlah yang banyak janji kehadiran-Nya untuk memberkati orang percaya pasti dinyatakan. Karena itu, orang percaya harus mewujudkan kesetiiaannya dalam persekutuan dengan Kristus tanpa menghambakan dirinya terhadap jumlah yang banyak, tetapi setiap pengikut Kristus harus menghambakan dirinya kepada Yesus Kristus. Persekutuan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus, maka akan tercipta saling mengasihi sesama manusia, saling ramah terhadap sesama manusia, dan saling mengampuni antara satu sama yang lain tanpa membeda-bedakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, Isdian., Al-Fatih, S. *Kata Sepakat Dalam Perjanjian dan Relevansinya Sebagai Upaya Pencegahan Wanprestasi, De Lega Lata*, Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Umsu 5 Nomor 1, (2020): 57-66.
- Asali, Budi. *Eksposisi Injil Matius 18:18-35* disediakan di www.golgothaministry.org diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- Bagster, Samuel., and Sons. *The Analytical Greek Lexicon*. London: Samuel Bagster and Sons, 1970.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Barus, Armand. *Tafsir Alkitab Kontekstual Oikumenis Surat Kolose* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Drewes, B. F. Dkk. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Kitab Injil Matius hingga Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Echols, J. M. and Shadily, H. *Kamus Indonesia Inggris Edisi Ketiga* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 2007).
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- _____. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: YKKB/OMF, 1999.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum, 2008

⁵⁵ Tampenawas, 225.

- _____. *Tafsiran Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 dan 2 Timotius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hutagalung, Patrecia, *Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 3 No.1 Juni (2020): 126-143.
- Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mau, Marthen. *Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel dalam Yoel 2:12-17*, Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen 1, No 2 Juni (2020): 98-111.
- Meninger, W. A. *Menjadi Pribadi Utuh*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nida, R. G. B. E. A. *Pedoman Penafsir Alkitab Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2014.
- Nygren, A. *Agape and Eros*. London: SPCK, 1982.
- Pakulla, Agita Sara. Artikel: "Implementasi Model Ibadah Kreatif-Interaktif untuk Menambah Minat Anak Dalam Beribadah."
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia, 2008.
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Ryle, John C. *Expository Thoughts On Matthew*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Setiawan, David Eko. *Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral*, Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika. 1, No. 2, December (2018): 250-269.
- Siregar, Jundo Parasian. *Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan*, Immanuel Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1 No 1, Maret (2020): 33-42.
- Sukendar, Yohanes. *Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru*, Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2017
- Sumsari, Dewi. Meningkatkan Kedisiplinan pada Siswa, <https://www.radarsriwijaya.com/2018/12/06/pentingnya-sikap-ramah-tamah-kepada-peserta-didik> diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Sutanto, Hasan. *PBIK Jilid I*. Jakarta: LAI, 2014.
- _____. *PBIK Jilid II*. Jakarta: LAI, 2014.
- Tampenawas, Alfons Renaldo., Erna Ngala, Maria Taliwuna. *Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini*, EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership 1 Edisi 2 Desember (2020): 214-231.
- Tu'u, Tulus. *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Winarti, Euis. *Pengembangan Kepribadian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.